



ORASIO

DIES FAKULTAS TEKNIK KE 55
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
Bandung, Nopember 2015

**'Dinamika dan Kebertahanan Arsitektur
Masyarakat Lokal (Jawa Pesisir) Dalam Konteks
Perubahan : Menuju Pembelajaran
Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal'**

Oleh :

Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
Bakuning Hyang Mrih Guna Santjaya Bhakti**



ORASIO DIES FAKULTAS TEKNIK KE 55
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Yang Terhormat,

Pengurus Yayasan Unpar
Bapak Rektor Unpar
Bapak Ketua Senat Universitas
Bapak Dekan Fakultas Teknik beserta Pimpinan Fakultas
dan Program Studi Teknik Sipil dan Arsitektur
Bapak/Ibu Dekan di Lingkungan Unpar
Ketua Senat Fakultas Teknik
Para sejawat Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa
serta Para Tamu Undangan

Yang saya muliakan

Assalamualaikum Wr. Wb,
Salam Sejahtera bagi kita semua

Dengan mengucap puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Rahim, perkenankan saya menyampaikan pidato ilmiah ini dalam rangka Dies Fakultas Teknik ke 55. Dalam kesempatan yang berbahagia ini judul pidato yang saya sampaikan adalah :

‘Dinamika dan Kebertahanan Arsitektur Masyarakat Lokal
(Jawa Pesisir) Dalam Konteks Perubahan :
Menuju Pembelajaran Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal’

I. PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur Pesisir, khususnya di kawasan Pesisir Utara Jawa merupakan representasi dari satu fenomena yang menarik untuk dikaji berdasarkan kondisi yang ada sekarang, seiring dengan makin punahnya beberapa arsitektur rumah tinggal Pesisir yang memiliki karakteristik spesifik. Untuk memahami tentang arsitektur Pesisir, saat ini belum ada alat baca untuk memahami dan menginterpretasikan arsitektur Pesisir, khususnya yang berkenaan dengan relasi makna fungsi dan bentuk arsitektur rumah tinggal masyarakat Pesisir.

Dengan dasar tersebut diatas, maka untuk memahami arsitektur Pesisir sebagai representasi sebagai akulturasi budaya dan arsitektur secara keseluruhan perlu dipahami terlebih dahulu sejarah dan budaya Pesisir, berdasarkan sejarah yang menunjukkan bahwa arsitektur di Nusantara sejak dahulu telah membuka diri terhadap pengaruh budaya luar.

Proses akulturasi budaya diawali dengan masuknya pendatang asing yang membawa nilai dan unsur budayanya dan kemudian bercampur dengan budaya lokal. Kota-kota yang berada di kawasan Pesisir Utara Jawa, seperti Lasem, Gresik dan Tuban merupakan kota yang memiliki pelabuhan yang pada masanya berfungsi sebagai kawasan perdagangan, dimana banyak orang asing yang menggunakan pelabuhan tersebut untuk keperluan berdagang.

Ada tiga etnis pendatang yang tidak hanya melakukan kegiatan berdagang di kawasan kota Pesisir, tetapi juga menetap dalam waktu yang cukup lama yaitu etnis Cina, Arab dan Kolonial Belanda. Hindu diperkirakan masuk pada abad ke-8 hingga abad ke-14 baik dari Gujarat India, kemudian dilanjutkan dengan masuknya Cina sekitar abad ke-13 hingga abad ke-14, sedangkan Arab pada abad ke-15 hingga abad ke-16 dan Kolonial Belanda pada abad ke-16 hingga abad ke-19 bersamaan dengan berdirinya VOC tahun 1602 dan masa koloni Belanda [Lombard 1996].

Pada dekade abad ke - 13, bangsa Cina pertama kali masuk ke wilayah Nusantara. Saat itu orang-orang Cina bekerja sebagai

pedagang. Menurut catatan sejarah, orang-orang Cina daratan masuk ke pulau Jawa melalui Lasem, yang diperkirakan pada tahun 1416. Orang-orang Cina pertama kali bermukim sekitar abad ke-14 hingga abad ke-16. Sekitar tahun 1628, permukiman Cina dipindahkan ke dekat pos VOC. Permukiman Cina inilah yang kemudian berkembang menjadi Pecinan pada abad ke-18, ditandai dengan dibangunnya gerbang Pecinan pada tahun 1825 [Salura, Gunawan 2008].

Kedatangan orang-orang Arab dari Yaman ke Indonesia diperkirakan sejak abad ke-13, dengan tujuan awal untuk melakukan kegiatan berdagang sekaligus berdakwah. Kemudian berangsur-angsur mulai menetap dan berkeluarga dengan masyarakat setempat.

Kedatangan orang Belanda termasuk VOC ke Indonesia diperkirakan terjadi sejak abad ke-16 hingga abad ke-19. Dalam perkembangannya Belanda menjajah dan membentuk koloni di Indonesia selama kurang lebih 350 tahun. Selain menjajah Belanda juga membawa tradisi serta teknologi yang mereka paksa terapkan di tanah Indonesia.

Diyakini pada ketiga era tersebut mulai terjadi percampuran budaya yang membentuk cikal bakal budaya Pesisir. Percampuran budaya atau akulturasi tentu memberikan pengaruh juga pada proses pembentukan arsitekturnya. Arsitektur itu sendiri tidak pernah lepas dari adanya tiga aspek utama yaitu fungsi, bentuk dan makna. Percampuran budaya yang terjadi antara budaya Cina, Arab dan Kolonial Belanda dengan budaya setempat tentu akan berpengaruh juga pada aspek fungsi, bentuk serta makna arsitektur setempat.

Mencermati fenomena percampuran budaya dan pengaruhnya pada arsitektur yang ditengarai merupakan hasil proses akulturasi budaya antara arsitektur pendatang dengan arsitektur setempat (lokal), sehingga muncul pertanyaan : Seperti apakah arsitektur masyarakat Pesisir ? . Proses akulturasi arsitektur yang terbentuk di kawasan Pesisir Utara Jawa merupakan representasi dari percampuran dari arsitektur pendatang (Cina, Arab dan Kolonial

Belanda) yang nantinya dapat digunakan sebagai *patron* dan arsitektur lokal/setempat (Jawa) sebagai *client*. Dengan demikian terbentuk relasi arsitektur pendatang dan lokal secara berkesinambungan.

Pemahaman mengenai budaya yang ada dan berkembang dalam masyarakatnya menjadi penting karena hasil karya arsitektur tidak lepas dari pengaruh budaya tempat arsitektur tersebut berada. Jika budaya masyarakat bercampur, elemen-elemen arsitekturnya cenderung akan ikut bercampur. Sejarah menunjukkan bahwa budaya dan arsitektur Pesisir selalu membuka diri pada pengaruh luar. Dalam kenyataannya budaya dan arsitektur tidak pernah statis, tetapi selalu berubah secara dinamis. Berangkat dari kenyataan bahwa Arsitektur rumah tinggal masyarakat Pesisir Utara Jawa senantiasa terbuka bagi perubahan.

II. Interpretasi

Untuk melakukan interpretasi, maka diperlukan kajian mendalam berbagai teori melalui telaah paham-paham yang mempengaruhi arsitektur secara keseluruhan, sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram paham paham yang mempengaruhi arsitektur

Konsep-konsep yang akan ditelusuri dimasukkan ke dalam klasifikasi struktur permukaan aspek fungsi dan bentuk. Konsep-konsep ini ditelusuri berdasar data empirik perekaman yang telah diperoleh melalui perekaman seluruh kegiatan (aspek fungsi) manusia Jawa serta perekaman seluruh wadah kegiatan (aspek bentuk) yaitu arsitektur rumah Jawa. Konsep-konsep yang melandasi kegiatan dan wadah inilah yang diyakini dapat dianggap sebagai faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi aspek fungsi dan bentuk arsitektur rumah tinggal.

2.1. Konsep Kegiatan (Makna Aspek Fungsi)

Analisis interpretatif dilakukan perekaman seluruh kegiatan manusia Jawa dengan relasinya terhadap Tuhan, alam, masyarakat dan pribadi. Secara paralel dilakukan juga penelusuran terhadap seluruh konsep (termasuk di dalamnya pandangan hidup, ajaran, petuah, pepatah) manusia Jawa tentang Tuhan, alam, masyarakat dan pribadi.



Gambar 2. Diagram interpretasi makna fungsi arsitektur

Perekaman seluruh kegiatan yang membutuhkan wadah (rumah) di atas dilakukan secara langsung di lapangan, kemudian hasil ini dicatat lalu dikelompokkan berdasarkan jenis relasinya. Penelusuran terhadap seluruh konsep-konsep kegiatan manusia Jawa dan relasinya dengan Tuhan, alam, masyarakat/sosial dan

pribadi ditelusuri lewat pandangan hidup manusia Jawa yang berlandas pada spirit *kejawen* serta tradisi masyarakat Jawa secara umum.

Hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Jawa berlandas pada tradisi, yang dimaksud dengan tradisi di sini adalah kepercayaan atau perilaku yang diturunkan oleh nenek moyang dalam rangka menghadapi permasalahan atau perubahan dalam kehidupannya. Spirit *Kejawen* spirit *Kejawen* dan tradisi Jawa ini dikelompokkan ajaran dan pepatah Jawa berdasar pada jenis kegiatannya seperti : ritual, terhadap alam, sosialisasi dan rutinitas sehari-hari.

[1] Konsep *slametan*

Konsep yang berkenaan dengan kegiatan yang merupakan wujud dari rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa serta ada harapan agar kegiatan tersebut menghasilkan kebahagiaan dan kesejahteraan serta diberikan kelancaran dan kemudahan atas seluruh cita-cita yang diinginkan oleh pelaku dan keluarganya.

[2] Konsep *memayu hayuning bhawana*

Konsep yang berkenaan dengan kegiatan yang merupakan wujud dari bentuk penghormatan terhadap alam dengan menghasilkan keseimbangan.

[3] Konsep *tepa slira*

Konsep yang berkenaan dengan kegiatan yang merupakan wujud dari penghormatan terhadap orang lain dan menyelaraskan dengan lingkungannya.

[4] Konsep *kualat*

Konsep yang berkenaan dengan kegiatan yang merupakan wujud dari penghormatan kepada yang dituakan dan merupakan wujud representasi hirarki.

Berdasarkan pengelompokan kegiatan dan konsepsi permukaan, maka dapat digambarkan empat konsep yang diyakini sebagai struktur permukaan kegiatan dan empat konsep padanannya memberikan pengaruh besar terhadap seluruh kegiatan. Konsep tersebut dapat dikatakan sebagai hal-hal signifikan yang mempengaruhi konsep makna-arsitektur masyarakat Pesisir.

Tabel 1. Konsep-konsep yang mendasari kegiatan

| No | Kegiatan | Konsep mendasari |
|----|---|--------------------------------|
| 1 | <p>Kegiatan Ritual Ajaran dan Kepercayaan: Selalu ada kekuatan di luar manusia Pengungkapan: Selalu menjaga keseimbangan dengan yang Kuasa, setiap kegiatan harus dimulai dan mempunyai ritual</p> | <i>Slametan</i> |
| 2 | <p>Kegiatan terhadap Alam Ajaran dan Kepercayaan: Manusia harus melengkapi dan mempercantik alam Pengungkapan: Mengikuti aturan alam serta kewajiban menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam</p> | <i>Memayu Hayuning Bhawana</i> |
| 3 | <p>Kegiatan Sosialisasi Ajaran dan Kepercayaan: Tidak boleh melukai dan membuat orang lain susah Pengungkapan: Tidak boleh menonjolkan diri sendiri dalam lingkungan, berusaha sejalan dengan komunitas</p> | <i>Tepa Slira</i> |
| 4 | <p>Kegiatan Rutinitas Sehari-hari Ajaran dan Kepercayaan: Pentingnya penghormatan bagi yang lebih tua dan selalu mengikuti petuah Pengungkapan: Selalu menghormati posisi, kedudukan yang lebih tua dalam tindakan maupun setiap hirarki</p> | <i>Kualat</i> |

2.3. Konsep Bentuk (Makna Aspek Bentuk)

Analisis interpretatif yang dilakukan terhadap aspek fungsi dan bentuk secara diagramatik dengan melakukan perekaman wadah kegiatan di tiga kasus studi. Wadah kegiatan (ritual, terhadap alam, sosialisasi, rutinitas sehari-hari) ini direkam pada seluruh rumah serta tapak yang dikategorikan sebagai *client*. Rumah masyarakat Jawa yang tumbuh secara mandiri di dekat perumahan komunitas pendatang (Cina, Arab dan Kolonial Belanda) yang dikategorikan sebagai *patron*.

Perekaman ini berlandas pada pendekatan Evenson yang membagi bangunan menjadi 3 (tiga) elemen utama yaitu: *floor, wall, roof*.

Pendekatan ini kemudian dilengkapi dengan pendekatan Salura yang menguraikan pengamatan terhadap bangunan berurutan seperti : lingkup lingkungan sekitar, lingkup tapak, lingkup sosok dan lingkup siklus. Gabungan kedua pendekatan ini saling melengkapi dan sangat signifikan untuk merekam serta membaca bangunan serta konteks tapak dan lingkungan secara menyeluruh.



Gambar 3. Diagram interpretasi makna bentuk arsitektur

Langkah pertama dilakukan analisis letak bangunan dalam tapak serta letak tapak dalam lingkungan, setelah itu dilakukan penguraian bangunan itu sendiri (dilepaskan dari tapak) berdasar anatomi : lantai-dinding-atap yang dibuat secara lebih mendetail melalui gambar tiga dimensi. Setelah didapat seluruh wadah kegiatan (ritual, terhadap alam, sosialiasi, pribadi) kemudian ditelusuri konsep yang mendasari perwujudan wadah ini melalui konsep tempat dalam tradisi Jawa.

2.4. Perekaman Wadah (Makna Aspek Bentuk)

Penelusuran pengaruh-tempat ditemukan dua konsep yang dijadikan acuan secara sadar oleh masyarakat dalam menciptakan

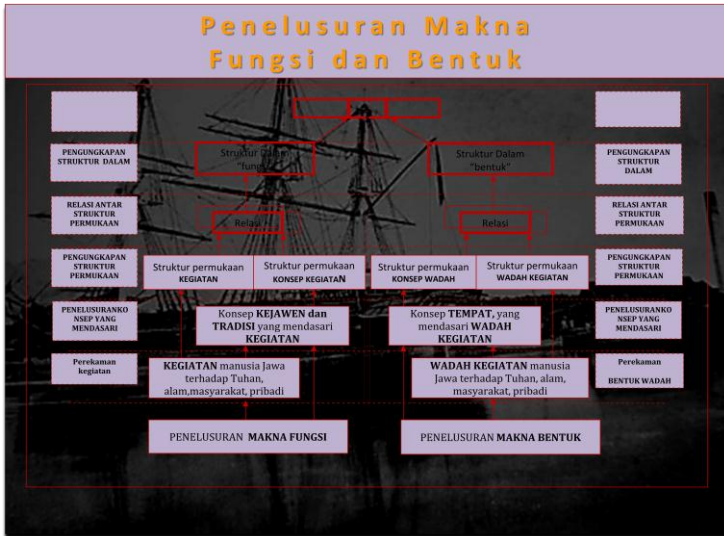
dan menata wadah-fisik, yaitu: *sadulur tunggal (keblat tunggal/pancer)* dan *sadulur papat (keblat papat)*. Rangkuman dari analisis tentang makna aspek fungsi dan aspek bentuk arsitektur telah berhasil mengidentifikasi dua hal pokok, yakni :

- 1] Empat kelompok kegiatan, yaitu: ritual, terhadap alam, sosialisasi dan rutinitas sehari-hari yang dilandasi oleh konsep *slametan, memayu hayuning bhawana, tepo slira dan kwalat*.
- 2] Empat tipe-wadah yang dilandasi oleh dua konsep yaitu: *sadulur tunggal (pancer)* dan *sadulur papat (keblat papat)*.

III. STRUKTUR DALAM ASPEK FUNGSI DAN BENTUK ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL

Kajian yang telah dipaparkan hasil analisis tentang konsep-konsep yang secara signifikan berpengaruh pada makna aspek fungsi dan bentuk arsitektur rumah tinggal masyarakat Pesisir. Konsep-konsep yang melandasi aspek fungsi dan bentuk arsitektur rumah tinggal yang ditemukan adalah merupakan representasi dari struktur permukaan. Pada bagian ini, struktur permukaan yang ditemukan akan dianalisis lebih lanjut untuk menemukan struktur dalamnya. Analisis pada bagian ini terdiri dari dua bagian utama yaitu : 1] Interpretasi terhadap struktur dalam aspek fungsi (struktur dalam sosial), 2] Struktur dalam aspek bentuk (struktur dalam pola).

Telaah penelusuran struktur dalam (bagian yang diberi warna hitam), dengan cara menghadapkan konsep kejawen dan tradisi yang mendasari kegiatan dengan konsep tempat yang mendasari wadah. Relasi yang ada dari konsep kejawen dan tradisi akan menghasilkan struktur permukaan kegiatan dan struktur permukaan konsep kegiatan, sedangkan konsep tempat yang mendasari wadah akan menghasilkan struktur permukaan wadah dan konsep wadah. Melalui relasi yang terjadi, maka akan diungkap struktur dalam fungsi dan bentuk melalui kasus studinya, sehingga akan dihasilkan struktur dalamnya.



Gambar 4. Diagram penelusuran makna fungsi dan bentuk arsitektur

3.1. Interpretasi Struktur Dalam Aspek Fungsi

Penelusuran yang dilakukan pada aspek fungsi terhadap struktur-permukaan terdiri dari empat tipe kegiatan yaitu: ritual, terhadap alam, sosialisasi dan rutinitas sehari-hari, serta 4 (empat) konsep yang mempengaruhi pada proses kegiatan yaitu : konsep *slametan*, *memayu hayuning bhawana*, *tepa slira* dan *kualat*. Untuk mendapatkan struktur-dalam empat jenis kegiatan tersebut dihadapkan dengan empat konsep di atas dimana keduanya kemudian diujikan.

[1] Kegiatan ritual dan konsep (pengaruh)

Penelusuran yang dilakukan dapat ditemukan bahwa kegiatan ritual yang dilakukan secara formal selalu berdasar pada ritual agama Islam, meski masyarakat masih dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kekuatan dari *kejawen* yang dapat digambarkan hasil penelusuran yang memperlihatkan konsep yang

mempengaruhi kegiatan ritual. Dapat dilihat adanya konsep slametan dan kualat yang masih digunakan dan konsep *memayu hayuning bhawana* dan *tepa slira* sudah tidak digunakan lagi.

[a] Konsep Slametan (penghargaan terhadap nenek moyang atau sebagai rasa syukur kepada Tuhan YME, kegiatan ritual dalam bentuk selamatan atau syukuran (kelahiran, kawinan, kematian, sunatan dan lain sebagainya), sebagai tanda syukur dan penghormatan kepada Tuhan,

[b] Konsep Kualat (penghargaan terhadap nenek moyang atau rasa hormat kepada yang dituakan masih digunakan/dilakukan yang salah satunya dengan sikap hormat terhadap tradisi.

[2] Kegiatan terhadap alam dan konsep (pengaruh)

Penelusuran yang dilakukan menemukan bahwa kegiatan terhadap alam. Penelusuran yang memperlihatkan relasi konsep *slametan*, *memayu hayuning bhawana*, *tepa slira* dan *kualat* dengan kegiatan terhadap alam.

[a] Konsep slametan (penghargaan terhadap nenek moyang atau sebagai rasa syukur kepada Tuhan YME, kegiatan ritual dalam bentuk selamatan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan),

[b] Konsep memayu hayuning bhawana (penghargaan terhadap alam atau selalu memperindah alam masih digunakan/dilakukan yang salah satunya dengan melakukan kegiatan sikap menghormati alam/lahan/tapak/halaman).

[3] Kegiatan sosialisasi dan konsep (pengaruh)

Penelusuran yang dilakukan pada kegiatan sosialisasi dan konsep yang mempengaruhinya. Penelusuran yang memperlihatkan relasi konsep *slametan*, *memayu hayuning bhawana*, *tepa slira* dan *kualat* dengan kegiatan sosialisasi.

[a] Konsep slametan (penghargaan terhadap nenek moyang atau sebagai rasa syukur kepada Tuhan YME, kegiatan ritual dalam bentuk slametan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan).

[b] Konsep tepa slira (penghargaan nenek moyang atau tetangga/masyarakat /sosial masih digunakan/dilakukan yang salah

satunya dengan melakukan kegiatan sikap hormat terhadap tetangga dengan ekspresi bentuk terbuka).

[4] Kegiatan rutinitas sehari-hari dan konsep (pengaruh)

Penelusuran yang dilakukan pada tiga kasus studi menemukan bahwa kegiatan rutinitas sehari-hari. Penelusuran yang memperlihatkan konsep yang mempengaruhi kegiatan rutinitas sehari-hari yang memperlihatkan bahwa konsep *slametan* dan *kualat* digunakan, sedangkan konsep *memayu hayuning bhawana* dan *tepa slira* tidak digunakan. Relasi konsep slametan dan kualat dengan kegiatan rutinitas sehari-hari.

[a] Konsep *slametan* (penghargaan terhadap nenek moyang atau sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa masih digunakan/dilakukan yang salah satunya dengan melakukan kegiatan ritual dalam bentuk slametan).

[b] Konsep *kualat* (penghargaan terhadap nenek moyang atau rasa hormat kepada yang dituakan masih digunakan/ dilakukan yang salah satunya dengan sikap hormat terhadap tradisi).



Gambar 5. Diagram struktur dalam aspek fungsi

Penelusuran struktur-permukaan (kegiatan dengan konsep) menemukan bahwa konsep slametan sebagai satu-satunya konsep yang digunakan oleh seluruh kegiatan-permukaan. Konsep slametan

dapat ditetapkan sebagai struktur-sosial pada tingkat struktur dalam. Relasi yang terbentuk pada kelompok kegiatan dan konsep yang mendasari kegiatan melalui kasus studi yang telah dilakukan, maka akan muncul kegiatan selamatan sebagai representasi dari struktur dalam aspek fungsi.

Penelusuran yang telah dilakukan pada proses interpretasi struktur dalam aspek fungsi, maka relasi makna fungsi lebih dominan memunculkan budaya kejawen, relasi yang terjadi pada struktur permukaan membuktikan/ mendukung sifat terbuka masyarakat Pesisir dengan munculnya nilai-nilai akulturasi budaya dan arsitekturnya.

3.2 Interpretasi Struktur Dalam Aspek Bentuk

Sejalan dengan proses penelusuran yang dilakukan pada aspek fungsi dan penelusuran aspek bentuk dilakukan terhadap struktur-permukaan yang terdiri dari empat tipe kegiatan yaitu: kegiatan ritual, terhadap alam, sosialisasi, rutinitas sehari-hari, serta dua konsep yang mempengaruhi pada proses kegiatan: konsep *sadulur tunggal (pancer)* dan *sadulur papat*. Untuk mendapatkan struktur-dalam, empat jenis kegiatan dihadapkan dengan empat konsep diatas, keduanya kemudian diujikan terhadap kasus studi.

[1] Wadah kegiatan ritual dan konsep (pengaruh)

Penelusuran yang dilakukan pada tiga kasus studi menemukan bahwa kegiatan ritual yang dilakukan secara formal selalu berdasar pada ritual agama Islam, meski masyarakat masih dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kekuatan dari *kejawen*.

[a]. Konsep *sedulur tunggal*

Konsep *sedulur tunggal* pada ketiga kasus studi tercermin dalam bentuk tatanan pola wadah kegiatan ritual (*slametan*) selalu berada di inti rumah/bangunan atau tengah rumah/ruang utama).

[b]. Konsep *sedulur papat*

Konsep *sadulur papat* (keblat papat) pada ketiga kasus studi tidak digunakan).

[2]. Wadah kegiatan terhadap alam dan konsep (pengaruh)

Penelusuran yang dilakukan pada tiga kasus studi menemukan bahwa wadah kegiatan terhadap alam. Berikut ini digambarkan hasil penelusuran yang memperlihatkan relasi konsep *sadulur tunggal* dan *sadulur papat* dengan wadah kegiatan terhadap alam.

[a]. Konsep *sadulur tunggal* (*pancer*)

Konsep ini juga menekankan bahwa posisi ruang tengah/utama menjadi orientasi dari seluruh kegiatan dan wadahnya sebagai prinsip keseimbangan terhadap lahannya.

[b]. Konsep *sadulur papat* (*keblat papat*)

Konsep ini juga menekankan bahwa posisi ruang wadah kegiatan tersebut selalu ber-orientasi dan sebagai turutan terhadap wadah ruang utama/inti bangunan.

[3] Wadah kegiatan sosialisasi dan konsep (pengaruh)

Penelusuran yang memperlihatkan relasi konsep *sadulur tunggal* dan *sadulur papat* dengan wadah kegiatan sosialisasi.

[a]. Konsep *sadulur tunggal* (*pancer*)

Konsep ini selalu menekankan bahwa tata letak ruang utama menjadi orientasi dari seluruh kegiatan dan wadahnya).

[b]. Konsep *sadulur papat* (*keblat papat*)

Konsep ini selalu menekankan bahwa tata letak ruang pelengkap/penunjang utama menjadi turutan dari seluruh kegiatan dan wadah utama).

[4] Wadah kegiatan rutinitas sehari-hari dan konsep (pengaruh)

Penelusuran yang dilakukan pada tiga kasus studi menemukan bahwa wadah kegiatan rutinitas sehari-hari. Penelusuran yang memperlihatkan relasi konsep yang mempengaruhi *sadulur tunggal* dan *sadulur papat* dengan wadah kegiatan rutinitas sehari-hari.

[a]. Konsep *sadulur tunggal* (*pancer*)

Konsep ini juga menekankan bahwa posisi ruang tengah/utama menjadi orientasi dari seluruh kegiatan dan wadah kegiatan rutinitas sehari-hari).

[b]. Konsep *sadulur papat* (*keblat papat*)

Konsep ini juga menekankan bahwa posisi ruang wadah kegiatan rutinitas sehari-hari tersebut selalu mengacu dan sebagai turunan terhadap wadah ruang utama/inti bangunan).

Konsep yang masih dipegang oleh masyarakat Jawa Pesisir adalah *slametan*. Konsep ini dapat dianggap sebagai struktur dalam dari aspek fungsi. Konsep yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Jawa Pesisir adalah *sadulur tunggal*. Konsep ini dapat dianggap sebagai struktur dalam dari aspek bentuk. Dari analisis dapat dilihat bahwa meskipun konsep-konsep pada struktur-permukaan relatif dapat berubah bahkan hilang, berganti dengan konsep lain, tetapi seluruh konsep di atas tetap mengacu pada konsep struktur-dalamnya.



Gambar 6. Diagram struktur dalam aspek bentuk

Dalam komunitas masyarakat Jawa konsep *slametan* dan *sadulur tunggal* pada realitanya merupakan konsep yang relatif setara. *Slametan* selalu dilakukan dalam setiap kegiatan pada masyarakat Jawa, tetapi *slametan* yang paling utama atau mempunyai nilai yang paling tinggi adalah ketika melakukan acara ritual keagamaan terhadap yang Maha Kuasa. *Sadulur tunggal* adalah representasi tertinggi yang melambangkan penghormatan

terhadap yang Maha Kuasa, sehingga secara prinsip keduanya mempunyai arti yang sama atau setara.

Slametan merupakan kegiatan yang selalu diacu secara bawah sadar oleh masyarakat Jawa Pesisir, dengan demikian *slametan* merupakan suatu struktur dalam kegiatan atau struktur dalam fungsi masyarakat Jawa Pesisir. *Sadulur tunggal* merupakan pola yang selalu diacu secara bawah sadar ketika masyarakat Jawa membuat rumah tinggal mereka. *Sadulur tunggal* dapat dianggap sebagai struktur dalam wadah kegiatan (struktur dalam bentuk) rumah tinggal masyarakat Jawa.

Relasi yang terbentuk pada kelompok kegiatan dan konsep yang mendasari kegiatan melalui kasus studi yang telah dilakukan, maka akan muncul kegiatan selamatan sebagai representasi dari struktur dalam aspek bentuk. Penelusuran pada proses interpretasi struktur dalam aspek bentuk akan memunculkan budaya kejawen, sedangkan relasi yang terjadi pada struktur permukaan membuktikan sifat terbuka masyarakat Pesisir dengan munculnya nilai-nilai akulturasi budaya dan arsitekturnya.

Penelusuran yang dilakukan untuk mendapatkan struktur permukaan akan memberikan kontribusi dalam pembentukan struktur dalam pada relasi makna fungsi dan bentuk arsitektur rumah tinggal masyarakat Pesisir. Zonasi dan orientasi serta pola ruang akan memberikan sumbangan dalam membentuk struktur dalam, sedangkan elemen-elemen bangunan akan memberikan sumbangan dalam membentuk struktur permukaan (relasi yang utuh dan menjadi satu kesatuan).

4. POLA PERUBAHAN DAN PERSISTENSI MAKNA ASPEK FUNGSI DAN BENTUK

4.1. Dinamika Pola Perubahan dan Persistensi Makna

Dinamika pola perubahan dan persistensi makna aspek fungsi dan bentuk arsitektur rumah tinggal masyarakat Pesisir ditemukan berbeda satu dengan lainnya, namun secara garis besar dapat

dikelompokkan ke dalam empat kategori konsep yang masih dikenal dan tidak dikenal, seperti : 1] Konsep masih dikenal dan digunakan sesuai dengan arti semula (digunakan), 2] Konsep masih dikenal namun digunakan dengan arti yang berubah (digunakan), 3] Konsep masih dikenal tetapi tidak lagi digunakan (tidak digunakan), 4] Konsep sudah tidak dikenal (tidak digunakan).

Dari 4 (empat) konsep tersebut terbagi menjadi dua kelompok, pada butir satu dan dua masuk dalam kelompok digunakan, sedangkan butir tiga dan empat masuk dalam kelompok yang tidak digunakan. Dengan demikian dominansi penggunaan konsep yang masih digunakan merupakan representasi dari wujud pola yang membentuk pola bangunan, yakni : struktur permukaan aspek fungsi (*memayu hayuning bhawana, tepa slira dan kwalat*), struktur dalam aspek bentuk (*slametan*), struktur permukaan aspek fungsi (*sedulur papat*) dan struktur dalam aspek bentuk (*sedulur tunggal/pancer*).

[1] Konsep yang masih dikenal dan digunakan (arti semula)

Sampai saat ini struktur-dalam yang masih dikenal dan masih digunakan sesuai dengan arti semula di tiga kasus studi adalah slametan yaitu konsep pada aspek fungsi dan sadulur tunggal yaitu konsep pada aspek bentuk. Konsep slametan dan sadulur tunggal pada tiga kasus studi yang masih dikenal sesuai dengan arti semula dalam aspek kegiatan yang masih selalu dilakukan dengan menggunakan ruang yang berada di inti rumah / ruang tengah.

[2] Konsep yang masih dikenal (arti berubah)

Konsep-konsep struktur-permukaan yang masih dikenal namun digunakan dengan arti yang berubah ditemukan pada tiga kasus studi sebagai konsep yang penerapannya pada gubahan bentuk teras yang terbuka, halaman dan jalan sebagai ruang atau tempat yang terbuka dimana kegiatan pribadi dan sosial tersebut dilakukan. Ekspresi bangunan yang memiliki sifat terbuka juga merupakan representasi dari sikap *tepa slira* terhadap tetangga dan lingkungannya.

[a]. Konsep kwalat

Melalui penelusuran yang dilakukan akan didapatkan konsep yang melatarbelakanginya, yakni konsep *kwalat*, konsep ini penerapannya pada gubahan bentuk teras yang terbuka, halaman dan jalan. Konsep *kwalat* ini merupakan ekspresi dari struktur permukaan yang merupakan cikal bakal terbentuknya struktur dalam dan di beberapa tempat konsep *kwalat* masih dikenal, tetapi sudah tidak digunakan lagi dalam kegiatan sehari-hari.

[b]. Konsep sadulur papat

Melalui penelusuran yang dilakukan pada akan didapatkan konsep yang melatarbelakanginya, yakni konsep sadulur papat, konsep ini penerapannya pada gubahan bentuk ruang yang terbagi menjadi bagian depan, belakang, samping kiri dan samping kanan terhadap ruang tengah (inti) rumah/bangunan. Konsep *sadulur papat* ini merupakan ekspresi dari struktur permukaan yang merupakan cikal bakal terbentuknya struktur dalam.

[c]. Konsep yang masih dikenal (tidak digunakan)

Konsep-konsep struktur-permukaan yang masih dikenal tetapi tidak lagi digunakan ditemukan pada konsep *kwalat*.

[d]. Konsep yang sudah tidak dikenal lagi

Konsep-konsep struktur-permukaan yang sudah tidak dikenal lagi namun ditemukan pada konsep *memayu hayuning bhawana* dalam aspek perletakan bangunan dengan mengikuti dimensi bangunan mengikuti luasan tapak/ lahan.

4.2. Struktur Sosial (Pola Lima)

Telaah tentang permukaan dan struktur dalam dan didapat hasil bahwa: struktur dalam sebagai representasi konsep sedulur tunggal dan sedulur papat yang merupakan inti dari struktur sosial yang membentuk konsep *pola lima*, pola ini menunjukkan bagaimana tatanan ruang yang ada di setiap rumah pada tiga kasus studi memiliki susunan dan pola ruang yang sama dengan inti ruang utama selalu berada di tengah bangunan.



Gambar 7. Denah, tampak, potongan dan isometri terurai rumah tinggal di Lasem

Konsep *pola lima* (ruang inti/tengah-depan-belakang-kiri-kanan) bisa berkembang menjadi *pola dua* (ruang inti/tengah-depan-belakang atau kiri-kanan) dan *pola tiga* (ruang inti/tengah, depan-belakang, kiri-kanan) yang terbagi menjadi area yakni : area utama (inti ruang/bangunan) yang diapit oleh area area ruang depan, ruang belakang, ruang kiri dan ruang kanan dan seterusnya.

Konsep *sedulur papat* dalam membentuk dan menetapkan konsep *pola lima* berkenaan dengan konsep *keblat* dan letak menurut arah mata angin, yaitu lor, kidul, wetan dan kulon (utara, selatan, timur dan barat). Dengan demikian konsep secara

keseluruhan juga berkaitan dengan pembentukan lima pancer yang posisinya melintang (diagonal) menghubungkan antara pojok-pojok/sudut-sudut (apabila diumpamakan sebagai bentuk persegi).

Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, maka telah didapatkan konsep *pola lima* yang dapat memberikan kontribusi (temuan) pada perwujudan makna aspek fungsi dan bentuk arsitektur rumah tinggal pada tiga kasus studi. Hasil temuan konsep pola lima ini akan berelasi dengan konsep struktur permukaan yang terbentuk sebagai cikal bakal perwujudan struktur dalam arsitektur rumah tinggal di kawasan Pesisir.

5. PENUTUP

Melalui studi dinamika relasi makna fungsi dan bentuk arsitektur rumah tinggal masyarakat Pesisir dapat ditemukan bahwa pengaruh arsitektur rumah tinggal yang berlaku sebagai patron memberikan sumbangan dalam membentuk dinamika relasi pada tingkat struktur permukaan. Sedangkan identitas dan budaya kejawaan pada arsitektur rumah tinggal yang berlaku sebagai *client* dapat memberikan sumbangan dalam dinamika relasi pada tingkat struktur dalam.

Arsitektur rumah tinggal masyarakat Pesisir Utara senantiasa terbuka bagi perubahan. Telah ditetapkan tesa kerja yaitu : pada bentuk arsitektur rumah tinggal masyarakat Pesisir Utara Jawa Timur yang beragam, akan terdapat konsep atau pola dasar yang mempunyai struktur dalam yang sama. Kedua argumen di atas lalu dijadikan landasan bagi penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Membangun suatu alat baca baru atau merupakan sebuah metodologi untuk menganalisis dalam arsitektur, dalam kaitannya mencari relasi antara makna fungsi dan bentuk. Berdasar pada kajian tersebut diatas kemudian disusun suatu alat baca (kerangka analisis) sebagai sebuah metodologi yang dapat digunakan untuk memahami relasi makna fungsi dan bentuk arsitektur dan membaca

fenomena yang terjadi pada arsitektur rumah tinggal masyarakat Pesisir.

Berlandas pada diagram/kerangka analisis (alat baca) untuk membaca relasi yang terjadi antara makna fungsi dan bentuk arsitektur rumah tinggal masyarakat Pesisir ditemukan konsep-konsep yang secara signifikan mempengaruhi aspek makna fungsi dan bentuk arsitektur rumah tinggal di tiga kasus studi tersebut yang secara diagramatik (terlampir), yang menjelaskan struktur permukaan dan struktur dalam aspek fungsi dan bentuk, yakni :

- Empat konsep struktur-permukaan (aspek fungsi) yang melandasi kegiatan: ritual, terhadap alam, sosialisasi dan rutinitas sehari-hari yakni: konsep *slametan*, *memayu hayuning bhawana*, *tepa slira* dan *kualat*.
- Dua konsep struktur-dalam (aspek bentuk) yang melandasi terciptanya wadah kegiatan: ritual, terhadap alam, sosialisasi dan rutinitas sehari-hari yakni: *sedulur tunggal* dan *sedulur papat*.

Pertama, konsep struktur-dalam pada aspek fungsi yang masih tetap bertahan atau mempunyai persistensi yang tinggi adalah *slametan*, sedangkan konsep struktur-permukaan yang cenderung berubah-ubah secara dinamis adalah *memayu hayuning bhawana* dan *kualat*.

Kedua, konsep struktur-permukaan (aspek fungsi) yang cenderung berubah-ubah secara dinamis adalah *sadulur papat*, sedangkan konsep struktur dalam (aspek bentuk) yang masih tetap bertahan atau mempunyai persistensi tinggi adalah *sadulur tunggal*.

Proses penelusuran struktur permukaan (aspek fungsi dan bentuk) dan struktur dalam (aspek fungsi dan bentuk) akan berelasi dengan konsep kegiatan dan wadah kegiatan yang mendasarinya (*slametan*, *memayu hayuning bhawana*, *tepa slira* dan *kualat*) dan pada akhirnya akan menghasilkan konsep struktur dalam sebagai *sadulur papat* (aspek fungsi) dan *sadulur tunggal* (aspek bentuk). Relasi antara makna aspek fungsi dan aspek bentuk arsitektur rumah tinggal masyarakat Pesisir Utara Jawa bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis berdasarkan karakteristiknya.

Refleksi

Melalui kajian ini maka dapat disimpulkan bahwa, pemahaman tentang pesisir dapat dijadikan rujukan bagaimana terjadinya proses akulturasi budaya dan arsitektur dapat memberikan pengetahuan lokal yang sangat menarik dan dapat dijadikan proses pembelajaran arsitektur, bagaimana menyikapi kearifan lokal berdasarkan perbedaan budaya dan arsitekturnya.

Pemahaman tentang kesamaan nilai-nilai budaya di antara kelompok-kelompok etnik yang berbeda menjadi sangat penting dalam rangka mewujudkan multikulturalisme. Sikap toleransi dan saling menghormati antara kelompok etnik yang satu dengan yang lain merupakan dasar yang sangat penting untuk mewujudkan gagasan tersebut. Nilai-nilai dasar yang bersumber pada kearifan lokal merupakan benteng untuk memperkuat jati diri dalam menghadapi arus budaya global yang cenderung bersifat materialistis.

Proses pemikiran arsitektural sangat tergantung pada konteks permasalahan akulturasi budaya yang dihadapi. Proses ini menjadi bagian yang integral dan komprehensif dalam memunculkan ide dasar. Perwujudan arsitektur sebagai obyek material maupun obyek formal dapat dilihat dari wujud fisik bentukan arsitekturnya yang memiliki citra arsitektur yang spesifik.

Pengetahuan dan pengalaman lokalitas dalam paham akulturasi arsitektur akan sangat banyak membantu dalam kegiatan ber-arsitektur, yakni : kegiatan membuat, mengalami dan memahami berlandaskan pada percampuran budaya. Filosofi dan konsep yang melandasi dalam proses membentuk karya arsitektur dengan mempertimbangkan seluruh potensi alam dan sosial budaya (lokal).

Nilai akulturasi budaya dan arsitektur yang diangkat dalam mewujudkan bentukan arsitektur baru dapat membentuk suatu lingkungan binaan yang memiliki citra. Nilai akulturasi tersebut merupakan manifestasi dalam mengungkapkan gambaran konkrit tentang bentukan arsitektur yang lebih dinamis. Dinamika akulturasi budaya dan arsitektur dapat mendorong kreativitas dalam

mewujudkan ragam arsitektur yang dapat memberikan sumbangan positif dalam bentuk karya yang apresiatif dan komunikatif.

Sebagai pendidik tentunya dapat mengambil hikmah dan memberikan kontribusi pemikiran dari seluruh potensi lokal yang ada, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis dan membangun arsitektur melalui kajian kritis dan seluruh pemikirannya dapat diterapkan dengan mudah pada proses pembelajaran.

Selamat ulang tahun yang ke 55 Fakultas Teknik yang saya cintai beserta seluruh civitas akademika Fakultas Teknik dan Unpar yang saya hormati. Dirgahayu Fakultas Teknik, semoga dihari depan Fakultas Teknik dapat selalu menerapkan sesanti *Bakuning Hyang Mrih Guna Santjaya Bhakti*, dengan tetap menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai jiwa proses pembelajaran.

Wassalam Wr. Wb.,

Bandung, Nopember 2015

Bachtiar Fauzy

DAFTAR PUSTAKA

(1). Jurnal Nasional dan Internasional

Fauzy Bachtiar, Sudikno Antariksa, Salura Purnama (2012), *Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur [Kasus Studi: Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem]*, Jurnal Dimensi, Petra, Surabaya.

Fauzy Bachtiar, Sudikno Antariksa, Salura Purnama (2012), *The Resilience of Javanese Meaning in The Architectural Acculturation of Javanese with Chinese Ethnic Houses in The Kampong of Sumbergirang anda Babagan in Lasem*, Journal of Basic and Applied Scientific Research - Textroad.

Salura Purnama, Fauzy Bachtiar (2012), *The Architectural Adaptation of Javanese Ethnic Houses to The Architectural of Arab Ethnic Houses in Gresik*, Journal of Applied Environmental Science - Textroad.

Salura Purnama, Fauzy Bachtiar (2012), *The EverRotating Aspects of Function Form Meaning*, Journal of Basic and Applied Scientific Research - Textroad.

Salura Purnama, Fauzy Bachtiar (2012), *A Synthesis of Local and Non-Local Architectural Concep on Gedung Sate*, Journal of Basic and Applied Scientific Research - Textroad.

(2). Literatur

Abel, Chris (1997), *Architecture and Identity*, Arch. Press, Singapore.

Adimihardja, Kusnaka; Purnama Salura 2004. *Arsitektur Dalam Bingkai Kebudayaan*, Foris, Bandung.

Adimihardja, Kusnaka (2008), *Dinamika Budaya Lokal*, Indra Prahasta + LBPB.

Amrih, Pitoyo (2008), *Ilmu Kearifan Jawa*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta.

Antariksa (2010), *Menuju Pendidikan Arsitektur Indonesia Berbasis Riset* [Seminar Nasional Metode Riset Dalam Arsitektur], Udayana University Press, Bali.

Broadbent, Geoffrey (1980), *Sign Symbol in Architecture*, John Willey & Sons, London.

Christomy, Tommy (2002), *Indonesia: Tanda Yang Retak*, Wedatana Widya Sastra, Jakarta.

Endraswara, Suwardi (2010), *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*, PT. Bhuana Ilmu Populer [Kompas Gramedia Group], Jakarta.

Frick, Heinz (1997), *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia, Suatu pendekatan arsitektur Indonesia melalui pattern language secara konstruktif*, Kanisius, Yogyakarta.

Geertz, Clifford (1983), *Local Knowledge*, Basic Book, USA.

Gelernter, Mark (1995), *Sources of Architectural Form*, Manchester University Press, New York.

Guinness, Patrick (1986), *Harmony and Hierarchy in a Javanese Kampung*, Oxford University Press, Singapore.

Hall, S (1991), *The Local and The Global*, Mac Millan Press, New York.

Handinoto (1999), *Seminar: Lingkungan Pecinan Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial*, Surabaya.

Handinoto (2010), *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Yogyakarta.

- Hoed, Benny H.** (2008), *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Knapp, Ronald G.** (1986), *The Chinese House*, Oxford University Press.
- Koentjaraningrat** (1978), *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Lombard, Denys** (1996), *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian 1 : Batas Batas Pembaratan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B.** (1988), *Wastu Citra*,
- Norberg-Schulz, Christian** (1986), *Architecture: Meaning and Place*, Rizzoli, NewYork.
- Pratiwo** (2010), *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Ombak, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos** (1969), *House Form and Culture*, Prentice Hall International Inc., London.
- Salura, Purnama** (2001), *Ber-Arsitektur, Membuat, Menggunakan, Mengalami dan Memahami Arsitektur*, Bandung.
- Salura, Purnama** (2010), *Arsitektur Yang Membodohkan*, Cipta Sastra Salura, Bandung.
- Soekiman, Djoko** (2000), *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa [Abad XVII – Medio XX]*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Soekmono, R.** (1973), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2 dan 3*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar** (2005), *Teori–Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Syafa'at, Rachmad et.al** (2008), *Negara, Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal*, In-Trans Publishing, Malang.
- Thiis, Thomas-Evenson** (1987), *Archetypes in Architecture*, Norwegian University Press, Oslo.
- Van Peursen, CA** (1988), *Strategi Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Vickers, Adrian** (2009), *Peradaban Pesisir : Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*, Pustaka Larasan, Udayana University Press, Denpasar.
- White, Leslie** (1987), *Evolution of Culture*, Chandler Publishing USA, New York.
- Widodo, Johaness** (2004), *The Boat and The City : Chinese Diaspora and The Architecture of Southeast Asian Coastal Cities*, New Industrial Road, Singapore.

Curriculum Vitae



1. Identitas Diri

| No. | Data | Keterangan |
|-----|---------------------------------------|---|
| 1 | Nama | Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT. |
| 2 | Tempat Tanggal Lahir | Purworejo, 25 September 1960 |
| 3 | Agama | Islam |
| 4 | Alamat Tempat Tinggal | Apartemen Galeri Ciumbuleuit II Jalan Ciumbuleuit 56, Bandung 40141 |
| 5 | Jabatan | Dosen Tetap Program Studi Sarjana (S1) Arsitektur dan Magister (S2) Arsitektur Unpar |
| 6 | Bidang Keahlian | Akulturasasi Dalam Perancangan Arsitektur KBI STEFA (Komunitas Bidang Ilmu : Sejarah, Teori dan Falsafah Arsitektur) |
| 7 | NIK | 19890061 |
| 8 | NIDN | 0425096001 |
| 9 | Jabatan Fungsional /Pangkat/ Golongan | Lektor/Penata Tingkat I/III D |
| 10 | Jabatan Struktural | Wakil Dekan III (Bidang Kemahasiswaan dan Alumni) Fakultas Teknik Unpar |
| 11 | Alamat Kantor | Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan Jalan Ciumbuleuit No. 94, Bandung 40141 |
| 12 | Nomor Telepon/ Faks | (022) 2033691/2033692 |
| 13 | Alamat Email | bachtiaufauzy@yahoo.co.id , tiar@unpar.ac.id |

| No. | Data | Keterangan |
|-----|-------------------------|---|
| 14 | Mata Kuliah yang Diampu | <ul style="list-style-type: none"> • Pengantar Arsitektur • Pengantar Teori Perancangan Arsitektur • Lokalitas Dalam Arsitektur • Arsitektur Pesisir • Studio Perancangan Arsitektur (SPA) 3 • Studio Perancangan Arsitektur (SPA) 4 • Studio Akhir Arsitektur (SAA) • Skripsi • Studio Perancangan Arsitektur (S2, Magister Arsitektur) • Sosial Budaya Dalam Arsitektur (S2, Magister Arsitektur) • Metodologi Perancangan Arsitektur (S2, Magister Arsitektur) • Etika Dalam Arsitektur (S2, Magister Arsitektur) • Sejarah dan Teori Arsitektur (S2, Magister Arsitektur) • Proposal Tesis (S2, Magister Arsitektur) • Tesis (S2, Magister Arsitektur) • Disertasi, Pembahas di Seminar Bidang Kajian (SBK), Seminar Proposal, Seminar Kemajuan Penelitian (SKP) 1 – 2 (S3, Doktor Arsitektur) |

2. Pendidikan

| No. | Strata | Tempat Studi | Tahun |
|-----|--------------------------|--|--------------------------------|
| 1 | S1 (Sarjana Arsitektur) | Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan - Bandung | Agustus 1980 – 24 Januari 1986 |
| 2 | S2 (Magister Arsitektur) | Program Studi Magister Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan - Bandung | Agustus 1999 – April 2001 |
| 3 | S3 (Doktor Arsitektur) | Program Studi Doktor Arsitektur, Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan – Bandung | Agustus 2008 – 2 Juli 2013 |

3. Jabatan Struktural

| No | Tahun | Jabatan |
|----|-----------------|--|
| 1 | 2004 - 2005 | Sekretaris Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung |
| 2 | 2005 - 2007 | Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung |
| 3 | 2013 - 2014 | Wakil Dekan III (Bidang Kemahasiswaan dan Alumni), Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung |
| 4 | 2014 - Sekarang | Wakil Dekan III (Bidang Kemahasiswaan dan Alumni), Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung |

4. Penelitian Jurnal Internasional (5 tahun terakhir)

| No. | Jenis (Th) | Penelitian Jurnal Internasional dan Nasional |
|-----|-----------------------------|--|
| 1 | Jurnal Internasional (2012) | (Salura Purnama, Fauzy Bachtiar), Internasional Journal, Journal of Basic and Applied Scientific Research – Textroad : ‘ <i>The Ever Rotating Aspects of Function Form Meaning</i> ’ |
| 2 | Jurnal Internasional (2012) | (Salura Purnama, Fauzy Bachtiar), Internasional Journal, Journal of Basic and Applied Scientific Research – Textroad : ‘ <i>A Synthesis of Local and Non-Local Architectural Concept on Gedung Sate</i> ’ |
| 3 | Jurnal Internasional (2012) | (Salura Purnama, Fauzy Bachtiar), Internasional Journal of Journal Applied Environmental Science - Textroad, dengan tema : ‘ <i>The Architectural Adaptation of Javanese Ethnic Houses to The Architectural of Arab Ethnic Houses in Gresik</i> ’ |
| 4 | Jurnal Internasional (2012) | (Fauzy Bachtiar , Sudikno Antariksa, Salura Purnama), International Journal of Basic and Applied Scientific Research – Textroad : ‘ <i>The Resilience of Javanese Meaning in The Architectural Acculturation of Javanese with Chinese Ethnic Houses in The Kampung of Sumber Girang anda Babagan in Lasem</i> ’ |
| 5 | Jurnal Nasional (2012) | (Fauzy Bachtiar , Sudikno Antariksa, Salura Purnama), Jurnal Dimensi (Nasional), Petra, Surabaya : ‘ <i>Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi: Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem)</i> ’ |

5. Penelitian LPPM + Proposal Hibah Bersaing Dikti (5 tahun terakhir)

| No. | Jenis (Th) | Penelitian LPPM |
|-----|--|---|
| 1 | Penelitian LPPM (2011) | (Fauzy Bachtiar , Salura Purnama), Penelitian LPPM : 'Memahami Hubungan Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur', Objek Studi : Arsitektur Rumah Tinggal di Desa Sukolilo dan Tlogobendung – Gresik |
| 2 | Penelitian LPPM (2012) | (Fauzy Bachtiar), Penelitian LPPM : 'Kearifan Lokal Dalam Konsep Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Jawa', Kasus Studi : Rumah Tinggal di Desa Sumber Girang – Lasem |
| 3 | Penelitian LPPM (2013) | (Fauzy Bachtiar , Salura Purnama, Kurnia Agnes), Penelitian LPPM : 'Sintesis Langgam Arsitektur Kolonial Pada Gedung Restoran ' <i>Hallo Surabaya</i> ' Di Surabaya' |
| 4 | Penelitian LPPM (2014) | (Fauzy Bachtiar , Yusuf Alvina Stefanie), Penelitian LPPM : 'Sintesis Akulturasi Arsitektur Gereja Kristen Priel Blimbingsari di Bali' |
| 5 | Penelitian LPPM (2015) | (Fauzy Bachtiar , Arraya Amira), Penelitian LPPM : 'Dinamika Akulturasi Arsitektur Masjid Sulthoni Plosokuning di Sleman, Yogyakarta |
| 6 | Proposal Penelitian Hibah Bersaing Dikti (2016) | (Fauzy Bachtiar , Salura Purnama), Penelitian Hibah Bersaing Dikti : 'Membangun Kebertahanan Arsitektur Masyarakat Lokal di Kawasan Jawa Tengah dan Yogyakarta yang Terbentuk Akibat Pengaruh Budaya Pendetang', Kasus Studi : <i>Rumah Tinggal di Kawasan Permukiman Masyarakat Lokal di Kota Magelang, Surakarta dan Yogyakarta</i> |

6. Seminar Internasional (5 tahun terakhir)

| No. | Jenis (Th) | Seminar Internasional dan Nasional |
|-----|------------------------------|---|
| 1 | Seminar Internasional (2013) | Penulis/Penyaji : Bachtiar Fauzy , Antariksa Sudikno, Purnama Salura Kegiatan : Seminar Internasional di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik - Universitas Trisakti, Jakarta Theme : ' <i>The Resilience of Local Architecture in the Northern Coastal Area of East Java to the Onslaught of Immigrant Architecture</i> ' – <i>Case Studies of Architecture of Village Dwellings as Encountered in Tlogobendung (Gresik), Sendangharjo (Tuban) and Sumber Girang (Lasem)</i> |

| No. | Jenis (Th) | Seminar Internasional dan Nasional |
|-----|-------------------------|--|
| 2 | Seminar Nasional (2011) | Penulis/Penyaji : Bachtiar Fauzy , Antariksa Sudikno, Purnama Salura Kegiatan : Seminar Nasional Kebijakan dan Strategi Pengadaan Perumahan Berkelanjutan di Indonesia, di Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik - Universitas Katolik Parahyangan dan Puslitbangkim, Bandung Tema : <i>'Arsitektur dan Teknologi Perumahan – Bentuk dan Struktur Konstruksi Arsitektur Rumah di Kawasan Pesisir Utara Jawa Timur'</i> |
| 3 | Seminar Nasional (2012) | Penulis/Penyaji : Bachtiar Fauzy , Antariksa Sudikno, Purnama Salura Kegiatan : Seminar Nasional, Menuju Arsitektur yang berempati (Towards Emphatic Architecture), Jurusan Arsitektur, FT - Universitas Kristen Petra, Surabaya Tema : <i>'Transformasi Nilai-Nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini – Nilai Arsitektur Tradisional, Akulturasi Budaya dan Pengaruhnya Dalam Kekinian Menghadapi Arus Globalisasi'</i> |
| 4 | Seminar Nasional (2014) | Penulis/Penyaji : Bachtiar Fauzy Kegiatan : Seminar Nasional Rumah Tradisional di Lombok, Puslitbangkim, Bandung Tema : <i>'Transformasi Nilai-Nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini – Nilai Arsitektur Tradisional, Akulturasi Budaya dan Pengaruhnya Dalam Kekinian Menghadapi Arus Globalisasi'</i> |